

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan memang amatlah sangat penting. Pendidikan memiliki hubungan erat dengan manusia. Pendidikan digunakan untuk mempersiapkan manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur, serta berguna bagi manusia lainnya.

Pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan khususnya sains, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan. Menurut Muhibbinsyah (2009: 10) “pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Ketika pendidikan diberikan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan kemampuan yang dimiliki siswa, maka tidak hanya aspek pengetahuan (kognitif) saja yang harus dikembangkan, tetapi aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) juga harus dapat dikembangkan ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian yang sangat penting untuk merubah perilaku manusia menjadi lebih baik dari segala aspek pengetahuan maupun moralnya sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Hernawan, dkk (2010: 6) bahwa “perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga ranah (kawasan), yaitu: pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik (psikomotorik) dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif)”.

Guru dalam hal ini sebagai tenaga pendidik merancang sedemikian rupa kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Untuk dapat merancang kompetensi yang dapat dikuasai oleh siswa, maka dibutuhkan guru yang

berkualitas. Seorang guru dikatakan berkualitas apabila guru tersebut telah memenuhi kompetensi pengajar. Keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Akan tetapi selama ini pendidikan yang dilakukan masih banyak yang berpusat pada guru atau masih banyak menggunakan metode ceramah saja. Guru aktif menjelaskan pengetahuan dari awal sampai tuntas, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru.

Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan metode yang hanya berpusat pada guru sudah tidak efektif lagi dan hasilnya siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran yang baik adalah menuntut siswa untuk lebih aktif, sehingga proses pembelajaran harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari guru tanpa mengembangkan mental siswa. Siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran, sehingga siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, mengajak siswa berpikir, berdiskusi dengan temannya, dan memahami materi pelajaran. Untuk itu diperlukan adanya perbaikan menuju kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Ada banyak sekali masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Namun kenyataannya, siswa hanya diarahkan untuk sekedar menerima dan menghafal informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Siswa hanya dijadikan sebagai obyek pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai sumber belajar. Permasalahan lain adalah mengenai pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang belum optimal, guru selalu hanya menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja tanpa menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga membuat para siswanya jenuh berada di dalam kelas. Seperti saat pelajaran berlangsung para siswa cenderung tidak memperhatikan materi

yang disampaikan oleh guru sehingga Aktivitas belajar siswa pada saat proses belajar mengajar cenderung kurang optimal dan berdampak pada rendahnya Hasil Belajar siswa itu sendiri, seperti contoh siswa asyik mengobrol dengan temannya saat guru menyampaikan materi pembelajaran sehingga pembelajaran hanya satu arah (Dalyono. M, 2009: 19).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan ketika melaksanakan program pengalaman lapangan di SMK Gotong Royong Telaga terbukti bahwa rata-rata guru menerapkan model pembelajaran yang konvensional, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran direct instruction dengan metode ceramah. Terbukti pula pada sekolah menengah pertama yakni SMP Negeri 5 Gorontalo yang mengajarkan peserta didik dengan menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran IPA sehingga proses pembelajaran lebih terfokus pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan data nilai kelas VIII<sup>B</sup>.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII<sup>B</sup> di SMP Negeri 5 Gorontalo

UJIAN	MATERI	KKM	PERSENTASE SISWA YANG TUNTAS
Ujian Harian	Getaran dan Gelombang	75	61,5 %
Ujian Semester	Semua Meteri	75	73,1 %

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, maka diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Joyce (1992, dalam Trianto 2007: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, karena tidak semua metode maupun model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Pemilihan model pembelajaran akan mendukung hasil pembelajaran yang akan dicapai. Semua mata pelajaran membutuhkan penerapan model dan metode pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran sains khususnya fisika. Fisika merupakan ilmu untuk mempelajari materi dan interaksi timbal baliknya. Secara sederhana dapat kita katakan bahwa fisika merupakan ilmu yang mempelajari objek dan fenomena alam.

Pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* menjadikan pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa, sehingga akan berpengaruh terhadap Hasil Belajarnya. Dalam pembelajaran Fisika di kelas VIII SMP Negeri 5 Gorontalo, guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat Hasil Belajar siswa semakin tinggi, menyenangkan, dan memudahkan siswa untuk memahami materi.

Rendahnya Hasil Belajar peserta didik tersebut, dilakukan beberapa upaya untuk mengatasinya, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Newman (dalam Trianto, 2009: 56) mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe yang peneliti pilih untuk diterapkan di kelas VIII<sup>B</sup> SMP Negeri 5 Gorontalo adalah *Numbered Head Together* (NHT).

Pembelajaran kooperatif NHT juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dan terus memperhatikan gurunya.

Dilihat dari uraian halaman sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Getaran, Gelombang dan Bunyi”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Identifikasi masalahnya antara lain sebagai berikut:

1. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, melainkan terbiasa menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih sangat minim karena persentase rata-rata ketuntasan materi getaran, gelombang, dan bunyi hanya mencapai 61,5 %.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII<sup>B</sup> SMP Negeri 5 Gorontalo?”

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Permasalahan tentang meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* akan dipecahkan dengan serangkaian pembelajaran struktural yang dikemas dalam suatu kegiatan penelitian tindakan kelas. Dipilihnya penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* ini karena akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih optimal, siswa belajar lebih aktif, lebih senang, dan percaya diri siswa lebih meningkat.

## **1.5 Tujuan penelitian**

Dalam suatu penelitian, tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan sebagai petunjuk, agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) pada Materi Getaran, Gelombang, dan bunyi di Sekolah SMP Negeri 5 Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang pasti bermanfaat, demikian pula dalam melaksanakan penelitian ini. Dengan melaksanakan penelitian ini sesungguhnya banyak manfaat yang bisa diperoleh, baik dari siswa, guru, sekolah, dan bagi pembaca untuk menambah pengetahuannya. Di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

### **1.6.1 Bagi Siswa**

Manfaat yang dapat diperoleh siswa dari penelitian ini yaitu lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

### **1.6.2 Bagi Guru**

Manfaat yang diperoleh guru dari penelitian ini yaitu dapat menemukan inspirasi baru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang variatif untuk diterapkan dalam mata pelajaran IPA.

### **1.6.3 Bagi Sekolah**

Dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran IPA di kelas VIII.

### **1.6.4 Bagi Peneliti**

Dapat menjadi bahan refleksi bagi peneliti sebagai mahasiswa program kependidikan yang kelak akan terjun dalam dunia pendidikan.